|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Metode dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam: "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan”**

***Methods and Evaluation in Islamic Education: "Efforts to Improve the Quality of Education"***

**Dwi Erlindatur Rohmah1, Zahidah Maqomam Mahmudah2, Nur Hikmah Balighah3**

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  [dwierlindaturr@gmail.com](mailto:dwierlindaturr@gmail.com).  **Keywords:**  Pendidikan Islam, Metode Pembelajaran, Evaluasi, Kualitas Pendidikan | **Abstract:**  Islamic education has a strategic role in forming a generation that is noble, intellectually intelligent, and able to contribute positively to society. To achieve this goal, methods and evaluation in Islamic education are important aspects that must be implemented effectively. This study aims to explore various methods of Islamic education, such as lectures, stories, habituation, examples, and advice, as well as evaluation principles that include comprehensive, sustainable, and objective aspects. This research uses the library research method, in which data is collected from relevant literature and analyzed descriptively qualitatively. The results show that the application of Islamic education methods and evaluation requires innovation to be relevant to the needs of modern times. Diversification of learning methods, use of technology, and integration of character assessment with academic outcomes are important strategies to improve the quality of Islamic education. The research recommends further empirical studies to identify best practices in the application of Islamic education methods and evaluation at various levels of education. |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual. Sebagai sistem pendidikan yang memiliki akar pada Al-Qur’an dan hadis, pendidikan Islam bertujuan membentuk Individu yang utuh dan berdaya guna. Al-quran dan Hadits mengajarkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu secara menyeluruh, mencakup kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kemuliaan akhlak, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung, pendidikan Islam diharapkan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan inti dari nilai-nilai keagamaan dan spiritualnya (Nur Harun & Ibrahim 2016).

Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah metode pembelajaran, yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik. Metode pendidikan Islam mencakup pendekatan yang holistik, seperti metode ceramah, kisah-kisah, pembiasaan, teladan, dan nasihat, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat tidak hanya membantu memudahkan pemahaman siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang Islami. Namun, pemilihan dan penerapan metode ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi individu peserta didik, lingkungan sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Oktavia, dkk 2021).

Selain metode, evaluasi juga menjadi elemen krusial dalam pendidikan Islam. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi mencakup prinsip-prinsip seperti komprehensif, berkesinambungan, dan objektif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara menyeluruh dan adil. Berbagai model evaluasi, seperti Goal Oriented Evaluation Model, Formative-Summative Evaluation Model, hingga Countenance Evaluation Model, telah dikembangkan untuk membantu pendidik dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar. Kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan konteks kehidupan modern menjadi salah satu isu utama. Di sisi lain, evaluasi juga harus beradaptasi untuk mencakup berbagai aspek yang lebih luas, termasuk pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, inovasi dalam metode dan evaluasi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan esensinya (Murtado dkk, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai metode dan evaluasi dalam pendidikan Islam, dengan menyoroti prinsip-prinsip dasar, kelebihan, dan kekurangannya. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas metode dan evaluasi dalam pendidikan Islam, khususnya di era modern yang serba dinamis dan digital. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam mampu terus relevan dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

**METODE**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau *library reserch* yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai metode dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta referensi lain yang membahas teori, konsep, dan praktik dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman teoritis dan sistematis terhadap topik yang dibahas

Dalam prosesnya, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dari sumber-sumber literatur yang kredibel dan memiliki relevansi tinggi terhadap tema pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggambarkan secara rinci jenis-jenis metode pendidikan Islam, prinsip-prinsip evaluasi, hingga model-model evaluasi yang telah diterapkan dalam berbagai konteks. Melalui analisis literatur, artikel ini juga berupaya mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang tantangan, peluang, dan strategi dalam meningkatkan kualitas metode dan evaluasi pendidikan Islam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jenis dan Prinsip Metode Pendidikan Islam**

Secara etimologi metode diambil dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. Meta mempunyai arti melalui sedangkan hodos mempunyai arti cara (Ramayulis dan Samsu, 2009). Didalam Kamus Bahasa Indonesia, metode berarti cara teratur yang dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas pekerjaan supaya meraih sesuai yang diinginkan, cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan yang ditetapkan (Depag, 2002).

Menurut Umar Muhammad bahwa metode mengajar secara definisi yakni seluruh aktivitas tertuju yang dilakukan oleh guru untuk menguatkan mata pelajaran yang telah diajarkan, karakteristik perkembangan peserta didiknya, serta kondisi lingkungan disekitarnya. Semua itu bermaksud untuk membantu siswanya supaya dapat meraih proses belajar yang diimpikan serta perubahan yang dinginkan pada perilaku mereka.(Umar, 2021) Selain itu, metode juga diartikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan tekhnik yang perlu dimiliki serta dimanfaatkan oleh guru untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang telah diputuskan (Ramayulis, 2009). Di abad pertengahan, terdapat beberapa ilmuan Muslim yang telah membuat metode yang bagus sekali. Metode tersebut dibuat untuk para peserta didik dapat mempelajari serta dapat terserap dengan mudah ilmu yang telah disampaikan di madrasah/sekolah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam ialah pendekatan yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung mereka membangun kepribadian Islam yang sesuai prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits

Oleh sebab itu, pemanfaatan metode dalam pendidikan sebaiknya tidak hanya terpumpun pada satu metode, namun guru menyesuaikan situasi dan kodisi, metode yang paling tepat. Sehingga dapat membantu guru dalam ketercapaian tujuan yang telah dirancang (Armani, 2002).

Abudin Nata menjelaskan bahwa jenis metode pendidikan Islam yaitu:

1. Metode Ceramah

Menyampaikan materi paling sering dilakukan melalui ceramah. Khutbah perlu diselaraskan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya. Didalam metode ceramah, prinsip, konsep, dan fakta diterangkan(Qowim, 2020). Salah satu metode yang paling umum untuk mendorong seseorang untuk mengikuti ajaran tertentu adalah ceramah. Metode ini berhubungan dengan istilah tabligh, yang berarti menyampaikan ajaran.

1. Metode kisah-kisah

Metode yang menerangkan kisah sejarah yang benar tentang kehidupan manusia dengan maksud supaya manusia bisa mencontoh tindakan tokoh-tokoh dalam kisah-kisah sumber pendidikan itu sendiri. Kisah sebagai sarana pendidikan memiliki daya tarik yang bisa menarik perhatian. Berkisah memiliki daya tarik yang menarik, seolah-olah mengajak pendengar ke latar belakang serta suasana cerita. Peserta didik dengan tidak sadar akan mengambil pesan moral cerita. Guru yang memiliki kisah yang banyak dapat menyampaikan informasi melalui cerita mereka. Jenis cerita menarik perhatian lebih baik daripada ceramah, meskipun tampak serupa.

1. Metode pembiasaan

Pendidika Islam berpusat pada akhlak. Adat istiadat bisa membuktikkan sifat moral. Melatih siswa untuk bertingkah laku sesuai Al-Qur’an dan Hadis ialah bagian dari membimbing. Bimbingan serta latihan dapat membantu orang menjadi kebiasaan. Mempelajari terkait keteraturan, seperti mencermati keteraturan alam dikarenakan manusia adalah makhluk terbaik. Oleh karena itu manusia harus mempunyai lebih banyak aturan dibandingakn alam. Menurut Al-Ghazali, fitrah ada pada manusia semenjak dilahirkan. Orang dapat memikirkan hal-hal yang baik atau buruk. Selain itu, jika orang tua anak ada di dekatnya, mereka akan menolong memberi arahan anak ke satu tempat. Pikiran, kebiasaan, keinginan, serta kebebasan adalah model utama pertumbuhan manusia, Fitrah seorang anak ialah keistimewaan, serta kesempurnaan adalah dasar untuk menerima perubahan. Untuk meraih kebaikan, semua orang harus dibiasakan.

1. Metode Teladan

Kata “teladan” dalam Al-qur’an diwakili kata *uswah* yang diberi sifat seperti *hasanah*, yang bermakna baik. Sehingga terbentuk ucapan “uswatun hasanah”, yang bermakna contoh yang baik. Akhlak yang tercantum dalam domain afektif serta terlihat dalam tingkah laku pendidikan melalui teladan aspek agama yang utama membuat metode ini diingat sangat penting (Abdul dkk, 1952). Figur teladan sangat penting bagi generasi pemuda. Contoh ini dianggap bisa memberi dampak positif dan efektif bagi pendidikan. Karena guru akan menjadi pusatnya perhatian, guru perlu memperlihatkan contoh yng baik kepada siswanya saat di depan kelas. siswa akan melihat apa yang mereka perbuat. Menjadi contoh bagi mereka ialah langkah yang bagus untuk mempengaruhi mereka secara tidak langsung untuk merubah tingkah laku mereka, terutama tingkah laku siswa(Jalaludin & Usman, 1996).

1. Metode Nasihat

Nasihat biasanya diberikan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Nasihat tidak bermaksud untuk menggurui, sebaliknya itu dimaksudkan untuk memberi inspirasi kepada mereka yang memiliki hati yang gersang. Jika seseorang menyimpang dari jalan yang benar, mereka juga dapat menerima nasihat. Dengan harapan kebaikan bisa berkembang. Pembiasaan adalah metode yang dimanfaatkan dalam hal ini

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup beragam masalah individu atau sosial yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mencermati prinsip-prinsip umum dari metode pendidikan Islam saat menerapkan metode. Metode pendidikan berperan sebagai sarana prasarana untuk meraih tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, tiap langkah yang diambil oleh pendidik perlu di dasarkan pada dasar metode pendidikan secara keseluruhan, yakni dasar agama, dasar biologis, dasar sosial, serta dasar sosiologis.

Tim Departemen Agamamengatakan bahwa, tiap metode perlu didasarkan pada prinsip-prinsip berikut agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif:

1. Mencermati kecenderungan peserta didik. Dalam prinsip ini memberi dasar bagi pendidik untuk menyampaikan materi ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, seperti minat, bakat, dan kesiapan mereka, agar mereka bisa memeperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran.
2. Memanfaatkan aktivitas individu siswa.
3. Menggunakan permainan sebagai sarana pendidikan atau mendidik melalui permainan.
4. Memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk beraksi, tidak dengan menekankan cara menekan, alhasil dapat melakukannya dengan perasaan senang.
5. Mendahulukan kepentingan dunia nyata, menyiapkan peserta didik untuk masa depan.
6. Menumbuhkan jiwa kerjasama diantara peserta didik dan pendidik, antar peserta didik, serta antar pendidik dan orang tua.
7. Memberikan dorongan peserta didik supaya belajar secara mandiri.
8. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan tugas dan penelitian sendiri(Depag, 2001).

**Model, Fungsi dan Prinsip evaluasi dalam pendidikan islam**

Dalam pendidikan Islam, evaluasi adalah metode atau teknik untuk menilai perilaku siswa dengan menggunakan standar penilaian yang komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan, baik mental-psikologis maupun spiritual-religius. Ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia tidak hanya sebagai individu yang religius, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengabdi kepada Tuhan dan masyarakat. Secara terminologi, menurut pendapat Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977), evaluasi pendidikan adalah tindakan atau proses yang bertujuan untuk menilai atau menentukan nilai dari suatu hal (Syarnubi, 2023).

Demi terbentuknya evaluasi pendidikan pendidikan islam yang benar, diperlukan adanya fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi dan model yang digunakan lembaga pendidikan islam untuk melakukan evaluasi. Secara umum, fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam dibagi menjadi empat yaitu:

1. Dari prespektif pendidik, evaluasi memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami sejauh mana pencapaian yang telah diraih dalam melaksanakan tugasnya.
2. Bagi peserta didik, evaluasi berperan dalam membantu mereka menyadari dan mengubah perilaku atau mengembangkan diri ke arah yang lebih positif.
3. Dari sudut pandang pemikir pendidikan Islam, proses evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam teori-teori pendidikan Islam serta mengembangkan teori baru yang lebih sesuai dengan perubahan zaman.
4. Dari perspektif politik kebijakan pendidikan Islam, evaluasi dapat membantu pembuat kebijakan, seperti pemerintah, memperbaiki sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang tepat untuk diterapkan pada sistem pendidikan Islam (Aly & Inayati, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pendidikan Islam dari berbagai aspek guna meningkatkan kualitasnya di masa depan. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam memberikan respon yang positif, berkontribusi pada pendidikan Islam saat ini dan di masa mendatang.

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Evaluasi hasil belajar dianggap berhasil apabila dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman (Syarnubi, 2023). Dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, Anas Sudijono menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip utama yang harus diterapkan, yaitu prinsip menyeluruh, prinsip berkesinambungan, dan prinsip objektivitas (Sudijono, 2001).

1. Prinsip menyeluruh/komprehensif (Syumuliyyah)

Prinsip menyeluruh, yang juga dikenal dengan istilah komprehensif (Syumuliyyah), mengacu pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dianggap efektif jika dilakukan secara terpadu, lengkap, dan mencakup semua aspek. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi ini meliputi seluruh dimensi perkembangan peserta didik, termasuk aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Selain itu, aspek akhlak dan ibadah menjadi komponen penting dalam proses penilaian (Sari, 2018).

1. Prinsip kesinambungan/ kontinuitas (Istimrariyah)

Evaluasi perlu dilakukan secara berkesinambungan, teratur, dan berlanjut dari waktu ke waktu. Proses evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir dari periode pembelajaran, tetapi juga selama kegiatan belajar berlangsung. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten ini memungkinkan adanya perbaikan yang terus-menerus bagi peserta didik serta memberikan kesempatan pada evaluator dalam menerima berbagai informasi untuk memberikan gambaran tentang perkembangan peserta didik.

1. Prinsip Objektivitas (Al-‘adl)

Dalam proses evaluasi, penilaian harus didasarkan pada fakta yang sebenarnya dan tidak boleh dipengaruhi oleh faktor emosional atau irasional. Allah SWT memerintahkan setiap individu untuk berlaku adil dalam mengevaluasi. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara adil dan objektif, dengan penilaian yang didasarkan pada bukti nyata serta dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut pendapat Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi pendidikan islam:

1. Penilaian harus didasarkan pada pengukuran yang komprehensif, dengan mencakup komponen afektif, kognitif, dan psikomotorik.
2. Perlu ada pembedaan antara penskoran menggunakan angka (aspek kuantitatif) dan penilaian menggunakan kategori (aspek kualitatif).
3. Dalam pemberian nilai, harus mempertimbangkan dua jenis penilaian, yang terkait dengan penempatan siswa dan hasil belajar.
4. Proses penilaian harus menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar.
5. Penilaian sebaiknya bersifat komparabel, memungkinkan perbandingan antara suatu tahap penilaian dengan tahap lainnya.
6. Sistem penilaian yang harus jelas dan mudah dipahami baik oleh siswa maupun pengajar agar tidak menimbulkan kebingungan (Nata & Fauzan, 2005).

Model evaluasi muncul sebagai hasil dari upaya berkelanjutan untuk menjelaskan dan mengembangkan pengukuran, terkait bidang ilmu pendidikan, perilaku, maupun dalam bidang seni (Mardiah & Syarifudin, 2019). Para ahli telah membuat banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa model yang digunakan di lembaga pendidikan Islam:

1. Goal Oriented Evaluation Model

Model ini termasuk salah satu model evaluasi yang ada sejak awal, yang fokus utamanya adalah pada tujuan melaksanakan suatu program yang telah ditetapkan sebelum memulai melaksanakan program tersebut. Model evaluasi ini ditingkatkan oleh Tyler dengan menekankan pentingnya evaluasi yang berlandaskan tujuan instruksional yang telah dirancang saat persiapan mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan rutin dan kontinu untuk memantau sejauh mana tujuan tersebut tercapai selama melaksanakan suatu program. Dalam model ini, keberhasilan pembelajaran dinilai dari kemampuan siswa dalam mencapai tujuan selama proses pembelajaran (Mardiah & Syarifudin, 2019).

1. Goal Free Evaluatoion Model

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven dan berbeda dari pendekatan berbasis tujuan. Model ini tidak terfokus pada tujuan spesifik, tetapi masih mempertimbangkan tujuan umum dari sebuah program. Intinya, evaluasi dilakukan tanpa memperhatikan tujuan khusus agar lebih terbuka terhadap hasil-hasil yang mungkin tidak direncanakan sebelumnya (M. Darul Ilmi & M. Yahya Ashari, 2024).

1. Formatif Sumatif Evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven dan menunjukkan tahapan serta cakupan objek yang dievaluasi. Evaluasi ini dilakukan dalam dua waktu yang berbeda, yaitu saat program sedang berjalan (evaluasi formatif) untuk memberikan umpan balik guna perbaikan, dan setelah program selesai (evaluasi sumatif) untuk menilai hasil akhirnya. Evaluasi formatif bertujuan mendukung proses pelaksanaan program, sedangkan evaluasi sumatif lebih menekankan pada pencapaian keseluruhan program (M. Darul Ilmi & M. Yahya Ashari, 2024).

1. Countenance Evaluation Model

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menggunakan dua aspek utama, yakni deskripsi dan pertimbangan. Model ini membagi evaluasi program ke dalam tiga tahap, yaitu antecedents atau konteks, transaksi atau proses, dan output atau hasil. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengevaluasi berbagai aspek program (Putrindi et al., 2023).

**Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Kualitas Metode Dan Evaluasi** Untuk meningkatkan kualitas metode dan evaluasi, strategi yang dapat diterapkan harus mencakup pendekatan yang inovatif dan relevan. Salah satu strategi utama adalah diversifikasi metode pembelajaran (Suryana & Ismi 2019). Guru dapat menerapkan metode interaktif, seperti diskusi kelompok atau debat, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, dalam sebuah pelajaran, siswa diajak untuk mendiskusikan suatu masalah dan mencari solusi bersama, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi pilihan, di mana siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti merancang kampanye lingkungan atau membuat produk kreatif.

Penggunaan teknologi juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran modern. Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau platform daring untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Misalnya, menggunakan video pendek yang menggambarkan konsep-konsep sulit atau menggunakan aplikasi kuis daring untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara real-time. Di sisi lain, pendekatan praktis, seperti simulasi atau kunjungan lapangan, memberikan siswa pengalaman langsung yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam (Dharti dkk, 2013).

Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik juga menjadi hal yang sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran modern dan evaluasi yang efektif. Misalnya, pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis proyek, atau teknik evaluasi alternatif seperti portofolio atau penilaian berbasis observasi. Guru yang kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam hal evaluasi, penting untuk mengintegrasikan penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, selain mengadakan tes tertulis, guru juga dapat mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari melalui jurnal refleksi, laporan proyek, atau observasi langsung. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Strategi-strategi ini, jika diterapkan dengan konsisten, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa pendidikan benar-benar mencetak individu yang berkualitas (Setyawati, 2020).

**PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dan evaluasi pendidikan Islam merupakan komponen penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara holistik. Metode pendidikan Islam seperti ceramah, kisah, pembiasaan, teladan, dan nasihat dirancang untuk membentuk akhlak mulia dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip penerapan metode tersebut harus memperhatikan kondisi individu, lingkungan, dan kecenderungan siswa sehingga pendidikan dapat berlangsung secara efektif. Evaluasi pendidikan Islam, di sisi lain, memiliki fungsi strategis bagi pendidik, peserta didik, pemikir pendidikan, maupun pengambil kebijakan. Prinsip-prinsip evaluasi seperti komprehensif, berkesinambungan, dan objektif, memastikan bahwa proses evaluasi memberikan informasi yang akurat untuk perbaikan sistem pendidikan Islam secara berkelanjutan. Model-model evaluasi seperti Goal Oriented, Goal Free, Formatif-Sumatif, dan Countenance Evaluation memberikan pendekatan yang beragam untuk menilai keberhasilan program pendidikan.

Penelitian ini masih terbatas pada tinjauan teoritis terkait metode dan evaluasi pendidikan Islam, belum mengkaji secara empiris penerapannya dalam berbagai konteks institusi pendidikan Islam di era modern. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi kasus tentang penerapan metode dan evaluasi dalam konteks pendidikan formal dan non-formal di spesifikasikan pada jenjang tertentu.. Dengan memahami metode dan evaluasi pendidikan Islam secara mendalam, diharapkan pendidikan Islam mampu terus relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten dan berkontribusi bagi masyarakat global.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdul Rahman Ghunaimah, Tarikh Al-Jami’at al-Islamiyyah, (Maroko: Dar Al-Thibat al- Maghribiyah, 1952), hal. 177.

Abdullah Aly dan Nurul Latifatul Inayati, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).

Abudin Nata, filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2007)

Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2008), hal.31

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), h. 88

Daharti, R., Susilowati, I., & Sutanto, H. A. (2013). Strategi peningkatan kompetensi guru dengan pendekatan analysis hierarchy process. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, *6*(1), 80-92.

Depag.RI, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), hlm.89-91

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 740

Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-II, hal. 52.Aly, A., & Inayati, N. L. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

M. Darul Ilmi, & M. Yahya Ashari. (2024). Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(1), 27–40. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52

Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2019). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *MITRA ASH- SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *2*(1), 38–50. https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24

Nata, A., & Fauzan. (2005). *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

Putrindi, E. G., Irdiyansyah, I., & Ikhsan, I. (2023). Evaluasi pembelajaran pada sekolah montessori menggunakan model stake countenance. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 112–124.

Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan I slam*, *9*(2), 211–231.

Sudijono, A. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*.

Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *5*(2), 468–486.

Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sdn dayah guci kabupaten pidie. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 4(1).

Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Jurnal Mubtadiin, 7(02), 16-28.

Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan islam perspektif al-qur’an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(01), 35-58.

Ramayulis dan Samsu Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 209

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 155-156

Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, *30*(1), 57-66.

Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, *4*(2), 257-266.

Syarnubi, “hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam”, Jurnal PAI Raden Fatah 5, no.2 (April 2023): 468-486, http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf

Umar Muhammad Ath Thaumi Asy Syaibani, falsafah Pendidikan Islam, h. 553

Aly, Abdullah, and Nurul Latifatul Inayati. “Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam.” Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019.

M. Darul Ilmi, and M. Yahya Ashari. “Metode, Model Dan Pendekatan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 27–40. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.52.

Mardiah, Mardiah, and Syarifudin Syarifudin. “Model-Model Evaluasi Pendidikan.” *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2019): 38–50. https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24.

Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

Putrindi, Erien Gmelina, Iyan Irdiyansyah, and Ikhsan Ikhsan. “Evaluasi Pembelajaran Pada Sekolah Montessori Menggunakan Model Stake Countenance.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 112–24.

Sari, Lia Mega. “Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.

Sudijono, Anas. “Pengantar Evaluasi Pendidikan,” 2001.

Syarnubi, Syarnubi. “Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): 468–86.